

BAB IV

ANALISIS TAFSIR PENDIDIKAN Q.S. LUQMAN AYAT : 13

DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR MUNIR

A. Nilai-Nilai Pendidikan Dari Qur'an Surat Luqman Ayat : 13

Tentang Keimanan Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Munir

Sesuai dengan penafsiran terhadap Qur'an Surat Luqman ayat 13 maka setelah dikaji lebih lanjut ada beberapa hal yang sangat mendasar, yaitu bahwa agar setiap manusia istiqomah dalam keimanannya, maka diperlukan pendidikan keimanan, yang tujuannya adalah untuk memantapkan keimanan. Kalimat ini mengandung nilai pendidikan, yaitu karena pendidikan tersebut mampu mengarahkan manusia ke jalan yang benar, maka setiap manusia hendaklah menjadikan keimanannya sebagai pegangan hidup dalam memantapkan keimanan, sehingga keimanannya akan semakin kokoh dan kuat.

Adapun nilai-nilai pendidikan dari Qur'an Surat Luqman ayat 13 tentang keimanan dalam membentuk jiwa yang istiqomah adalah :

1. Menanamkan Ajaran Islam kepada Jiwa Manusia

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Islam telah dapat menghasilkan perubahan-perubahan, dari penyebab berhala menjadi insan muwahiddin, menerima dan menyembah Allah Yang Maha Esa, dari insan yang

asyik memikirkan dan mengusahakan kesenangan dunia semata kepada insan yang berusaha untuk mencapai keridhoan Allah dan ganjaran akhirat, dari kecenderungan menyelesaikan masalah dengan pedang kepada insan yang cenderung damai.

Keberhasilan orang tua dan guru dalam menyampaikan nilai-nilai yang mempengaruhi itu akan terwujud pada tingkah laku remaja yang sadar dan bertanggung jawab yang terjadi karena adanya pegangan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada mereka. Kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil, dengan pola bertaqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.¹

Al-qur'an Surat Luqman Ayat 13 yang memperbincangkan tokoh pendidikan Qur'ani lainnya. Yaitu Luqman al-Hakim, seorang yang bijak, maka dengan kebijakannya ia berhasil mendidik anak dan istrinya menjadi muslim yang taat kepada Allah, padahal pada mulanya anak dan istrinya itu bukan muslim tetapi kafir. Dengan tegas dijelaskan dalam ayat tersebut, bagaimana Luqman mendidik dan mengajar anaknya serta materi pendidikan yang ia sampaikan kepada anaknya. Dengan ungkapan yang menyejukan jiwa, Luqman memanggil anaknya *ya bunayya*

¹ Zakiah darajat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hal. 20-65

(wahai anakku). Anaknya pun tertarik dan terpesona dengan panggilan tersebut sehingga membuat ia menerima pengajaran sang ayah. Bahkan Luqman tidak hanya menyapa anaknya dengan panggilan *ya bunayya* tetapi ia juga dapat memilih untaian kata yang sangat menarik jiwa sang anak ketika menyampaikan materi pelajaran.²

Menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah tidak hanya menjadikannya yakin dengan adanya Allah saja tetapi juga menjadikannya patuh dan taat melaksanakan segala perintah yang diwajibkan kepada setiap umat manusia dan menjauhi segala apa yang dialrang-Nya, memberikan pendidikan atau memberikan pesan kepada setiap manusia harus dengan cara penyampaian yang lemah lembut agar setiap manusia bisa mengikuti kepada kebaiakan keimanannya.

2. Merasakan Dirinya Sebagai Hamba Dari Tuhannya

Keimanan atau aqidah tauhid, seperti yang juga termuat dalam kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an, hal itu meliputi keimanan kepada Allah, dimana mengimani-Nya mempunyai konsekuensi kemestian mengimani malaikat, kitab suci yang diturunkan-Nya kepada manusia, Rosul, adanya hari perhitungan dan keyakinan kepada ketentuan Allah. Mengimani persoalan-persoalan ini mesti pula melahirkan perilaku yang terpuji. Hal itu meliputi kewajiban seorang hamba terhadap Allah, dan larangan yang sepenuhnya mesti dipatuhi oleh hamba tersebut, seperti yang tertuang dalam hukum ibadah dan muamalah. Hukum tersebut meliputi norma-norma

² Kadar Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta, Amzah, 2013), hal. 164

kehidupan, ia mengatur hubungan manusia dengan Allah yang berwujud dalam bentuk ibadah.

Hakikat ibadah, sebagaimana yang telah diperbincangkan di awal bab ini adalah menaati ajaran Allah SWT. dalam nuansa ketauhidan dengan penuh kerendahan hati. Apakah manusia mengira mereka dibiarkan hanya berkata “kami beriman” sebelum diuji. Ungkapan itu pada hakikatnya bukan bertanya tetapi mengingkari, artinya, sepantasnya manusia jangan menganggap, bahwa keberimanannya cukup hanya dengan berkata saya beriman padahal ia sebelum diuji. Keabsaha iman seseorang mesti dapat ditandai, diukur atau dinilai dengan indikator yang telah ditentukan yaitu berupa kesabaran atas apa saja yang menimpa dirinya. Allah telah memberikan penilaian dan pengukuran terhadap iman orang-orang terdahulu melalui cobaan atau ujian yang Dia berikan kepada mereka. Dengan pengukuran tersebut, maka benar-benar dapat diketahui dan dibedakan antara orang yang benar-benar beriman dengan yang tidak.³

Setiap keimanan manusia tidak cukup hanya dengan ucapan saja, karena boleh jadi seseorang mengaku beriman padahal hanya untuk mengelabui saja agar dirinya diakui oleh semua kalangan, sementara keimanan itu tidak untuk diucapkan dan tempatnya didalam hati sanubari. Maka dengan adanya uji coba dari Allah mengenai keimanan akan terlihat siapa benar-benar yang beriman kepada Allah dan siapa yang tidak, dan untuk mengukur kadar keimanan manusia, apakah imannya teguh ataukah hanya sedikit saja.

³ Kadar Yusuf, ... hal. 11-142

3. Mengembalikan Jiwa Manusia kepada Jalan yang Benar dengan Selalu

Beriman kepada Allah SWT.

Terhadap masalah-masalah prinsip (ushul), tidak boleh berkeyakinan (beraqidah) selain apa yang ada dalam Al-Qur'an. Karena Allah tidak menutupi sifat-sifat dan nama-nama-Nya dari pengetahuan hamba-Nya. Harus berkeyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sesungguhnya Dia maha hidup, Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Besar, Maha Perkasa, Maha Suci, tidak sesuatu pun menyamai-Nya dan seterusnya, sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an dan disepakati oleh semua imam. Cara demikian sudah cukup untuk mengesahkan aqidah, sekalipun kadang terdapat sesuatu yang belum jelas. Maka katakanlah, kami beriman dengan segala yang datang dari Tuhan kami. Yakinlah segala yang ada untuk menetapkan dan menafikan sifat-sifat-Nya dengan cara mengagungkan dan menyucikan-Nya semaksimal mungkin, menafikan segala persamaan dengan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya.

Pada dasarnya setiap orang sudah berkeyakinan dengan aqidah yang dibawa Rosulullah Saw. dan pesan-pesan di dalam Al-Qur'an dengan aqidah yang kuat, maka ia adalah seorang muslim (beriman), sekalipun tidak tahu tentang dalil-dalilnya. Bahkan iman yang dihasilkan dari produk argumentasi teologi adalah sangat lemah, rapuh dan mudah digoyahkan oleh masalah-masalah yang menjadi keganjilanya. Tetapi iman yang kuat justru iman orang-orang awam yang muncul dari hati nurani mereka sejak kecil, karena seringnya mendengar, atau iman yang muncul setelah orang itu mencapai usia baligh, karena melihat bukti-bukti kondisi

yang tidak mungkin bisa diungkapkan, kemudian diikuti dengan ibadah yang tekun dan berdzikir kepada Allah. Sebab orang yang rajin beribadah dan mencapai hakikat taqwa serta menyucikan bathinnya dari segala noda dan kotoran duniawi dengan melanggengkan dzikrullah, maka sinar ma'rifat akan meneranginya, sehingga masalah-masalah yang sebelumnya ia ambil dengan cara taqlid, seakan-akan menjadi suatu kenyataan yang bisa disaksikannya. Itulah hakikat ma'rifat yang tidak bisa diraih kecuali setelah melepaskan segala keganjilan-keganjilan yang mengikat akidahnya dan dilapangkan dadanya dengan sinar Allah SWT.⁴

Sebagai seorang muslim yang beriman tidak boleh terpengaruh oleh keyakinan yang lain selain yang telah disebutkan didalam Al-Qur'an dengan benar-benar mema'rifatkan keyakinan hanya kepada Allah semata setelah itu baru boleh menyatakan iman kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. tidak mengikuti orang-orang yang lemah imannya, dengan mengevaluasi perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan sebelumnya dimana belum mengetahui seluk-beluk keimanan yang sebenarnya yang sempurna, maka harus ditinggalkan dengan cara melihat iman yang benar menurut ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits.

⁴ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Meretas Jalan Kebenaran Di Belantara Pemikiran Dan Madzhab*, (Surabaya, Penerbit Pustaka Progressif, 2003), Hal. 128-196

4. Memupuk Keimanan Manusia Agar Tetap Istiqomah Dalam Keimanan

Iman yang diwajibkan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang janji balasannya adalah syurga dan selamat dari neraka adalah membenarkan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rosul Allah dan apa saja yang diketahui secara pasti di bawa oleh beliau. Iman dan Islam yang keduanya dapat menyelamatkan itu selalu berkaitan tidak bisa saling lepas. Oleh karena itu setiap mukmin adalah muslim. Mengingat iman kepada Allah SWT. yang intinya adalah mengenal semua perkara yang wajib, mustahil dan wajib bagi Allah, demikian juga iman pada semua perkara yang wajib diimani. Mengetahui dan mempercayai dengan kepercayaan yang mantap terhadap sifat-sifat-Nya. Setiap hamba itu wajib meyakini secara global, dengan keyakinan yang mantap bahwa Allah itu mesti memiliki sifat-sifat yang sempurna sesuai dengan sifat ketuhanan dan mustahil bagin-Nya segala sifat negatif. Adapun ancaman dengan siksa, maka orang-orang mukmin yang diampuni dosa mereka adalah telah dibebaskan dengan dasar dalil-dalil syarak yang menunjukkan bahwa Allah kadang-kadang mengampuni dosa sebagian hamba-hamba-Nya.⁵

Bertawasul dengan iman dan taat kepada Nabi Saw. inilah yang menjadikan tiang pokok dalam agama, karena itu orang harus dipaksa untuk mengetahuinya. Yang menyebabkan orang mendapat menduduki tempat aulia itu ialah iman dan taqwa. Barang siapa yang berperang melawan musuh dan mendapat harta rampasan, kemudian harta itu dinafkahkan berdasarkan iman, maka hal ini termasuk amal sholeh. Dan ingatlah ketika Aku ilhamkan kepada kaum hawariun (pengikut-

⁵ Sayid Husain Afandi, *Husuunul Hamidiyah (Terj)*, (Surabaya, Al-Hidayah, 1421 H.), hal. 3-41

pengikut Nabi Isa yang setia), berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rosul-Ku. Mereka menjawab, kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rosul) kami ini adalah orang-orang Muslim. Agama Islam itu dibina atas dasar yang kokoh yaitu menyembah Allah jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun.⁶

Bagi orang-orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah SWT. mempunyai sifat-sifat yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman. Iman dan Islam itu yang akan menyelamatkan seluruh manusia yang masuk didalamnya dan melaksanakan ajarannya, janji Allah bagi orang yang beriman kepada-Nya, yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya (taqwa) kepada-Nya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya, karena orang-orang mendapat kedudukan aulia Allah itu lah orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

Apabila manusia dibiarkan saja untuk mengikuti kehendaknya sendiri, maka pengaruh buruk akan tertanam kuat dalam jiwanya. Secara perlahan, watak setan akan memasuki langkah hidupnya. Semakin lama, maka akan semakin besar pula watak buruk yang tertanam dalam jiwanya.

B. Analisis Tafsir Pendidikan Keimanan Terhadap Qur'an Surat Luqman

Ayat 13 Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Munir

Allah mewajibkan kepada manusia untuk beriman, dan diperintahkan untuk berbakti kepada-Nya dimanapun manusia berada. Baik ketika seorang diri atau pun di waktu berhubungan dengan manusia lain, seakan-akan bakti (menghambakan diri)

⁶ Ibnu Taimiyah, *Tawasul Wal Wasilah (Terj)*, (Jakarta, Sinar Grafika Offset, 1996), hal. 19-73

kapada Allah dengan diri manusia menyatu. Manusia hendaknya tetap berbakti kepada Allah, baik sewaktu susah maupun senang. Keimanan harus tetap terjaga dan tidak berubah dalam situasi dan kondisi apapun. Seperti yang dijelaskan dalam Hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبْرُ عِنْدَ
لِصْدَمَةِ الْأُولَى

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar Al Abdi telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Tsabit ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:”Sesungguhnya kesabaran itu letaknya pada goncangan yang pertama”(H.R. Muslim).⁷

Hadits tersebut diatas menggambarkan seorang mukmin yang istiqomah dalam keimanannya, karena dalam hidup manusia selalu menghadapi ujian, baik berupa kenikmatan maupun bencana. Orang yang imannya istiqomah, ia akan bersyukur bila mendapat kenikmatan dan bersabar, tabah, ulet, tanpa mengenal putus asa dalam menghadapi serta mengatasi cobaan yang di alaminya.

Cara bersyukur dapat di lakukan secara lisan, seperti ucapan Alkhamdulillah, dapat pula mensyukuri nikmat Allah itu dengan perbuatan, yaitu dengan

⁷ Sumber Muslim, ... No. Hadits. 1534

memanfaatkan karunia-Nya semaksimal mungkin. Bentuk syukur terbaik ialah dengan mencurahkan segala potensi jiwa dan raga untuk mendekati diri kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Dengan semua itu manusia bisa di sebut muslim sejati yang selalu ada dalam lindungan Allah yang senantiasa diberikan jalan kemudahan dalam segala urusannya, di berikan rahmat yang mulia disisi Allah, di jadikan manusia yang sempurna yang hidup di muka bumi ini, dan Allah akan selalu memberikan apa-apa yang di inginkannya baik di dunia maupun di akhirat.

Sifat jelek yang telah di kemukakan sebelumnya, harus di halau dan di tundukan oleh setiap manusia dengan tuntunan agama Islam, yaitu dengan diberikan pengetahuan tentang Islam itu sendiri dan di berikan pendidikan keimanan, agar kepercayaan kepada Allah (iman) setiap manusia itu menjadi kuat/kokoh.

Manusia yang tumbuh atas dasar pendidikan keimanan, akan tumbuh berdasarkan ajaran-ajaran Islam, artinya seseorang akan hidup di bawah kebenaran yang ada, yaitu kebenaran yang berasal dari Allah SWT. dengan didasari oleh ketakutan kepada-Nya dengan tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu apapun yang ada dimuka bumi ini, karena dia telah memegang dasar ajaran agama yang benar menurut Allah, dan di dasari dengan iman yang kuat terkait oleh ibadah dan aqidah Islam. Serta mampu berkomunikasi dengan-Nya malalui sistem dan peraturan Islam. setelah itu, dia tidak akan mengenal Islam sebagai agama yang di ridloi Allah, Al-Qur'an petunjuk kepada jalan kebenaran atau disebut juga dengan iman dan Rosulullah Saw. sebagai pimpinan dan panutannya.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa apabila seseorang telah lalai atau melakukan dosa, baik itu dosa besar atau pun dosa kecil, kemudian mereka bertaubat dengan taubat nasuha, maka mereka akan menempuh hidup yang baru, hidup yang bahagia, karena telah keluar dari kegelapan berganti dengan medan yang luas dari iman.

Maka dengan pendidikan keimanan manusia akan merasakan dirinya sebagai hamba dari Tuhannya, dia meyakini dan mempercayai bahwa hanya Allah lah yang wajib di sembah, dan hanya kepada-Nya memohon ampunan dan pertolongan, sesungguhnya Allah maha pemberi ampun.

Jadi iman kepada Allah sudah menjadi keharusan bagi setiap manusia, karena jika manusia tidak beriman kepada Allah, maka ia telah keluar dari jalur yang hak atau yang paling benar menurut Allah SWT.

Dengan demikian, keimanan akan bertambah dengan menjalankan perintah dan taat kepada Allah, membaca Al-Qur'an dengan mempelajari dan mengamalkan segala apa yang ada di dalamnya dan merenungkan dampak rahmat Allah terhadap alam. Sedangkan azas keimanan adalah memahami rukunnya, menyadari serta membenarkan dan meyakini maknanya dengan penuh keyakinan. Keyakinan tersebut akan melahirkan ketentraman jiwa dan keluhuran tingkah laku berdasarkan makna keimanan yang di benarkan oleh qolbu.

Pendidikan keimanan di mualai dari menjelaskan tujuan tinggi pendidikan Islam, yakni perubahan yang diinginkan yang di usahakan dalam proses pendidikan atas

usaha pendidikan untuk mencapainya, baik dalam tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta alam sekitarnya.

Agar setiap manusia kembali kejalan yang benar dengan selalu beriman kepada Allah, maka ia harus kembali mempelajari Islam dengan benar, karena itu di perlukan langkah-langkah dalam membina diri kepada keimanan. Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam membina diri dalam keimanan salah satunya adalah dengan membiasakan diri belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁸

Selain hal diatas, dengan pendidikan keimanan, seseorang manusia diharapkan akan teguh atau kokoh dalam pendiriannya. Sehingga keimanan yang dimilikinya itu tidak tergoyahkan sedikitpun oleh suatu perbuatan yang akan membuatnya bimbang dalam menjalani setiap langkah pekerjaan yang dia lakukan dalam kehidupannya sehari-hari atau perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya kepada kemusyrikan.

Pendirian merupaka dasar untuk mangambil segala tindakan. Jika pendirian itu baik dan benar sesuai ajaran atau ketentuan-ketentuan yang ada dalam agama Islam, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, sesuai tuntutan Allah dan Rosul-Nya, maka tindakan pun akan baik pula dan berada pada jalan yang benar. Sebaliknya jika pendiriannya sudah keliru, maka segala kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang tersebut akan terombang-ambing karena pendiriannya yang tidak teguh, segala pandangannya hanya berdasarkan akal pikiran, tanpa menyesuaikan diri dengan petunjuk agama, maka tindakan pun akan terus berada dalam kekeliruan dan

⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 19194), hal. 42

menjadikannya melakukan dosa yang kadang-kadang tidak disadari oleh dirinya sendiri.⁹

Bagi orang yang berpendirian teguh, Allah akan menjadikannya orang yang di ridloi di jalan-Nya, Allah akan selalu menguatkan pendiriannya itu dengan kokoh dan tidak akan pernah bisa dirobah sekalipun orang lain mencoba menggoyahkannya dengan berusaha membencinya (menjauhinya). Firman Allah dalam Q.S. Yunjus ayat 82, yang berbunyi sebagai berikut :

وَتُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

82. *Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya*.¹⁰

Selain pendirian yang teguh, orang yang dibina dengan pendidikan keimanan juga akan bersifat istiqomah atau tetap dalam keimanannya. Dengan kata lain, keimanannya akan tetap stabil, bahkan bertambah kokoh, karena telah di berikan kekuatan oleh Allah dalam menguatkan keimanan yang ada pada dirinya.

Orang yang tawakkal akan mengakui Allah sebagai Tuhannya, lalu tetap teguh pada pendiriannya dan segala amalannya berpijak dari pengkuan yang agung. Tawakkal tersebut menandakan seseorang beriman yang benar-benar imannya, yang dijamin oleh Allah bagi pelakunya dengan bertambahnya keimanan mereka. Firman Allah dalam Q.S. Yunus ayat 82, yang berbunyi sebagai berikut :

⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hal. 24

¹⁰ Depag RI, ... hal 319

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

2. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman[594] ialah mereka yang bila disebut nama Allah[595] gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*¹¹

Allah pun menjamin orang-orang yang bertawakkal dalam keimanannya, antara lain : Apabila mendengar nama Allah hatinya gemetar, apabila dibicarakan ayat-ayat Allah maka bertambahlah imannya dan akan mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian seseorang yang telah tertanam didalam dirinya keimanan yang kokoh, maka ia akan tetap dalam keimanannya dimanapun dan kapanpun. Tatkala ia diberikan musibah atau cobaan oleh Allah maka keimanannya semakin kuat. Bahkan tatkala diberikan kenikmatan iapun akan tetap mensyukurinya (tidak menkufurinya) bahwa itu adalah nikmat dari Allah. Sehingga kenikmatan tersebut digunakan di jalan Allah SWT. dan bagi orang yang kimanannya labil atau tidak stabil, maka tatkala ditimpakan musibah atau cobaan oleh Allah, mereka ingat akan Allah dan berdo'a agar diselamatkan dari musibah tersebut. Tetapi tatkala Allah menyelamatkan mereka dari musibah atau bahaya yang menimpanya maka iapun lupa akan pemberian Allah itu, dan hidup tanpa aturan (sewenang-wenang).

¹¹ Depag RI, ... hal 260

Untuk itu pendidikan keimanan sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, agar keimanan dalam jiwanya tidak dapat tergoyahkan oleh kesenangan sementara. Sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai, yaitu menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, yang selalu mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT.